**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakikat Motivasi Belajar Siswa**
2. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang tidak tampak secara kasat mata namun dampaknya begitu kuat dalam mempengaruhi perilaku individu. Motivasi berkaitan dengan motif yang melandasi adanya dorongan atau kehendak untuk melakukan sesuatu.

Menurut Sardiman motivasi adalah “daya penggerak dari dalam diri subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan”.[[1]](#footnote-2) Senada dengan apa yang dikemukakan di atas, Menurut Mc Donald dalam Soemanto menyatakan bahwa “motivasi adalah suatu perubahan tenaga dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan”.[[2]](#footnote-3) Sedangkan menurut Winkel dalam Darsono motivasi adalah “daya penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu”.[[3]](#footnote-4)

Dari pandangan beberapa tokoh seperti yang diuraikan diatas, terdapat persamaan-persamaan penjelasan tentang pengertian motivasi dimana motivasi dipandang sebagai penyebab utama seseorang melakukan tindakan atau perbuatan tertentu. Siswa akan melakukan tindakan belajar, apabila tumbuh motivasi yang kuat dalam dirinya untuk belajar, sebaliknya siswa akan kehilangan perhatian pada saat pembelajaran jika tidak ada motivasi belajarnya.

Lebih lanjut, Indrawijaya menguraikan sebagai berikut : “motivasi sesungguhnya merupakan proses psikologis dimana terjadi interaksi antara sikap, kebutuhan, presepsi, proses belajar, dan pemecahan masalah”.[[4]](#footnote-5) Pandangan ini melihat bahwa hal yang terpenting dari lahirnya suatu motivasi adalah adanya kebutuhan yang merupakan tujuan yang ingin dicapai. Siswa belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh karena adanya tujuan belajar yang ingin dicapai. Tidak mungkin seseorang melakukan suatu tindakan tanpa adanya tujuan tertentu.

Senada dengan apa yang diuraikan diatas, Whitherington menambahkan pula bahwa :

Motivasi hampir tidak pernah dikatakan baik apabila tujuan yang diingininya tidak baik. Dapatlah disangsikan, bahwa ada suatu kegiatan yang tidak bermotif. Kalau motif dari suatu perbuatan belajar adalah rasa takut akan hukuman, maka faktor-faktor yang kurang enak yang dimasukan kedalam situasi belajar akan menyebabkan perbuatan belajar tadi menjadi kurang efektif dan kurang permanen kalau dibandingkan dengan perbuatan belajar yang didukung oleh motif yang menyenangkan.[[5]](#footnote-6)

Pada teori lain, menjelaskan bahwa ada pengaruh kebutuhan yang menguatkan seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. Manusia bekerja keras, karena kebutuhan ingin makan dan minum dan juga kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti, rasa aman, perasaan ingin dihargai, kebutuhan kasih sayang dan kebutuhan aktualisasi diri. Teori ini melihat lahirnya motivasi seseorang, karena adanya suatu kebutuhan. Teori ini dikenal dengan Teori Kebutuhan Maslow, yaitu:

* *Physiologicall needs* kebutuhan fisiologi.
* *Safety needs* kebutuhan rasa aman.
* *Belongingnees and love needs* kebutuhan kasih sayang.
* *Esteem needs* kebutuhan akan rasa harga diri.
* *Need for self* actualization kebutuhan aktualisasi diri.[[6]](#footnote-7)

Dari apa yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar diatas, dapat diketahui bahwa motivasi merupakan kondisi atau disposisi internal (kesiap-siagaan), dan motivasi adalah daya penggerak (motif) yang telah menjadi aktif pada saat-saat melakukan suatu perbuatan. Ketiga definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi timbul karena adanya suatu dorongan dari dalam diri manusia sehingga manusia tersebut berusaha melakukan aktivitas atau tindakan atau sikap tertentu baik dalam bekerja, belajar maupun kegiatan lainnya guna mencapai tujuan yang diinginkannya atau dikehendakinya.

Selain itu motivasi mempunyai sifat selalu ingin mencapai kepuasan untuk memenuhi sesuatu yang ada dalam dirinya melebihi yang dicapai orang lain. Motivasi atau dorongan batin merupakan sarana bagi seseorang untuk menimbulkan dan menumbuhkan keinginan–keinginan agar dapat mencapai tujuan hidupnya. Pencapaian tujuan hidup yang telah ditetapkan dengan cara memenuhi kebutuhan–kebutuhan hidup baik kebutuhan fisik atau jasmani maupun rohani.

1. Pengertian Motivasi Belajar

Belajar dipahami sebagai proses perubahan perilaku seseorang setelah melakukan interaksi dengan lingkungan. Melalui interaksi dengan lingkungan inilah individu memperoleh pengalaman dan kecakapan. Karena itu, perubahan perilaku individu dalam belajar merupakan akibat dari pengalaman dan latihan dan bukan dari faktor kematangan fisik individu tersebut. Hal ini antara lain diungkapkan oleh Hilgard seperti dikutip oleh Wina Sanjaya, bahwa: “belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan dalam laboratorium maupun latihan dalam lingkungan ilmiah”[[7]](#footnote-8). Demikian pula diungkapkan oleh Ngalim Purwanto bahwa “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman”.[[8]](#footnote-9)

Kedua pandangan di atas menunjukkan bahwa tidak semua perubahan perilaku merupakan perwujudan dari hasil belajar. Perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar adalah sesuatu yang tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia (*insight*), tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respons. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa stimulus tertentu dapat menghasilkan perilaku belajar tertentu pula.

Selanjutnya, Winkel juga mengemukakan definisi belajar sebagai “suatu aktifitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap”.[[9]](#footnote-10)

Pandangan Winkel diatas, lebih menekankan pengertian belajar pada aktifitas mental dengan kata lain bahwa belajar merupakan kegiatan pemrosesan informasi sedangkan perubahan perilaku merupakan refleksi dari interaksi persepsi diri seseorang terhadap sesuatu yang diamati dan dipikirkannya. Karena itu pula, stimulus yang sama yang diberikan pada beberapa orang siswa niscaya akan menghasilkan respon yang berbeda.

Bila dikembangkan lebih jauh, apa yang diungkapkan oleh Winkel di atas menunjukkan adanya keselarasan antara kegiatan belajar yang dilakukan siswa dan motivasi yang melahirkan dorongan bagi siswa untuk belajar. Kegiatan belajar sebagai suatu aktifitas mental menghendaki adanya penguatan psikis dari dalam diri seseorang untuk belajar. Dalam hal ini siswa membutuhkan motivasi dalam belajarnya.

Kegiatan belajar sebagai suatu aktifitas mental juga menunjukkan bahwa segala perbedaan dari aspek psikis siswa yang meliputi sikap terhadap belajar, minat belajar, motivasi belajar, dan aspek-aspek psikis lainnya dapat melahirkan perbedaan dalam cara belajar dan hasil yang diperoleh siswa dalam belajar. Dengan kata lain, perbedaan motivasi siswa dalam belajar akan berdampak pada cara belajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa yang juga berbeda. Begitu pula dengan aspek-aspek yang lainnya.

Uraian beberapa pendapat di atas menunjukkan adanya persamaan-persamaan dan juga perbedaan dalam cara pandang mereka terhadap belajar. Namun pada dasarnya mereka sepakat bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin oleh seseorang dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri individu, baik pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku.

Dalam kaitannya dengan motivasi belajar, maka motivasi belajar dipandang sebagai suatu kekuatan psikis yang melahirkan dorongan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Djamarah menjelaskan bahwa motivasi adalah “suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan”.[[10]](#footnote-11)

Brophy seperti dikutip Rano menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah “suatu kecenderungn siswa untuk melakukan kegiatan akademik yang berarti, yang berguna, untuk meraih hasil yang baik dari kegiatan tersebut”.[[11]](#footnote-12) Selanjutnya Winkel dalam Asril mengemukakan pengertian motivasi belajar adalah “keseluruhan daya penggerak fisik di dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan untuk belajar dan menimbulkan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan”.[[12]](#footnote-13)

Dari pandangan Brophy dan Winkel di atas dapat disarikan beberapa hal penting yang dapat diidentifikasi dalam mengukur motivasi belajar, yaitu: *pertama,* motivasi belajar menimbulkan keinginan untuk belajar; *kedua,* motivasi belajar mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar yang berarti, yang berguna; *ketiga,* motivasi belajar memberikan arah pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan.

Relevan dengan uraian di atas, Arif Sudrayana mengemukakan bahwa motivasi belajar dapat diidentifikasi dari kesungguhan siswa dalam belajar, kemauan yang tinggi untuk berprestasi, dan memiliki target-target yang ingin dicapai dalam belajar.[[13]](#footnote-14)

Keinginan untuk belajar dapat mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar secara sungguh-sungguh, baik pada saat pembelajaran di kelas maupun pada saat belajar sendiri di rumah. Kemauan yang tinggi untuk berprestasi dapat dikonsepkan sebagai keuletan dalam belajar, karena siswa yang ulet dalam belajar adalah siswa yang berkemauan keras, yang tangguh, dan tidak akan mudah menyerah sebelum meraih hasil belajar yang tinggi. Selanjutnya, memiliki target belajar menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar adalah siswa yang tidak melakukan kegiatan belajar secara asal-asalan tetapi memiliki tujuan atau target yang ingin dicapai dari belajarnya.

Dari berbagai pandangan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar hakikatnya adalah dorongan yang tumbuh dari dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan untuk melakukan kegiatan belajar dan keinginan untuk selalu meningkatkan kualitas belajar demi mencapai suatu tujuan.

Adapun, motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan yang lahir dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar siswa akan tercermin dalam sikap dan tindakan siswa dalam kegiatan belajarnya. Motivasi belajar dapat diukur dari indikator yang meliputi kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran, adanya usaha belajar secara mandiri, ulet dalam belajar, dan ada target yang ingin dicapai dalam belajar.

1. Jenis-Jenis Motivasi

Pada perkembangan selanjutnya motivasi kemudian dibedakan menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik (motivasi yang lahir dari dalam diri seseorang) dan motivasi ekstrinsik (motivasi yang muncul karena dorongan dari luar). Hal tersebut sebagaimana dijelaskan Sardiman ”motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik”.[[14]](#footnote-15)

Motivasi intrinsik adalah motif–motif (daya penggerak) yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena di dalam diri setiap individu sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Jika dipahami dalam konteks belajar, maka dorongan yang lahir dari dalam diri individu untuk melakukan tindakan belajar mesti diawali dari kesadaran individu tersebut akan arti penting belajar atau mempelajari sesuatu.

Menurut Mc Clelland dalam Amirullah mengemukakan ”ada tiga kebutuhan manusia yaitu “kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*), kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*), dan kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*).”[[15]](#footnote-16) Dengan kebutuhan yang tinggi seseorang akan cenderung suka bertanggung jawab untuk memecahkan berbagai macam persoalan, mereka cenderung menetapkan sasaran yang cukup sulit untuk mereka sendiri dan mengambil resiko yang sudah diperhitungkan untuk mencapai sasaran tersebut.

Menurut Maslow dalam Darsono mengemukakan bahwa manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut :

1. Kebutuhan jasmaniah, seperti : makan, minum, istirahat, seksual dan sebagainya.
2. Kebutuhan keamanan (rasa aman), seperti : ingin sehat, ingin terhindar dari bahaya, ingin menghilangkan kecemasan dan lain-lain.
3. Kebutuhan untuk memiliki dan dicintai, seperti : ingin berteman, ingin berkeluarga, ingin masuk dalam suatu kelompok dan lain – lain.
4. Kebutuhan akan penghargaan diri (harga diri), seperti : ingin dihargai, dipercaya, dihormati oleh orang lain dan lain-lain.
5. Kebutuhan untuk aktualisasi diri, seperti : keinginan untuk mengembangkan potensi diri, bakat dan keterampilan, keinginan berprestasi, keinginan mencapai cita-cita dan sebagainya.
6. Kebutuhan untuk tahu dan mengerti, seperti : mencari ilmu atau menempuh pendidikan setinggi-tingginya yang didorong rasa ingin tahu.
7. Kebutuhan estetis, yaitu kebutuhan untuk mengungkapkan rasa seni dan keindahan.[[16]](#footnote-17)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia mempunyai keinginan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Kebutuhan itu berasal dari diri sendiri yang menuntut untuk dipenuhi. Keinginan seseorang untuk dapat memenuhi semua kebutuhan dapat mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan. Dorongan inilah yang disebut sebagai motivasi.

1. **Hakikat Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi PAI**
2. **Pengertian Belajar**

Belajar sama halnya proses menguji mental dan emosional atau proses berfikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar bila pikiran dan perasaanya aktif. Aktifitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain, tetapi dirasakan oleh orang yang bersangkutan. Guru tidak dapat melihat aktifitas pikiran dan perasaan siswa, tetapi yang dapat diamati guru adalah manifestasinya yaitu kegiatan siswa sebagai akibat adanya aktivitas pikiran dan perasaan pada diri siswa. Winkel mengemukakan pengertian belajar sebagai berikut: “belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya dan dengan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat constant atau mantap”.[[17]](#footnote-18)

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa seseorang dapat dianggap telah melakukan kegiatan belajar apabila telah mengalami perubahan baik dari segi pengetahuan maupun sikap sebagai akibat dari proses belajarnya. Perubahan yang terjadi sebagai akibat atau hasil belajar tersebut bersifat konstan, artinya bukan perubahan yang bersifat sesaat. Hal ini diungkapkan pula oleh Ngalim Purwanto bahwa “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman”.[[18]](#footnote-19) Relevan dengan itu, Muhibbin Syah mengemukakan bahwa: “belajar merupakan proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu berinteraksi dengan lingkunganya”.[[19]](#footnote-20)

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses psikologi yang terjadi pada setiap individu melalui interaksi dengan lingkungan untuk memperoleh perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dapat berupa bertambahnya pemahaman atau pengetahuan (kognitif), kematangan sikap atau emosional (afektif), maupun dalam bentuk kemahiran dalam menguasai keterampilan-keterampilan tertentu (psikomotorik). Perubahan perilaku yang diperoleh dari hasil belajar tersebut bersifat permanen, dalam arti bahwa perubahan perilaku akan bertahan dalam waktu yang relatif lebih lama, sehingga pada suatu waktu perilaku tersebut dapat dipergunakan untuk merespon stimulus yang sama atau hampir sama.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan istilah yang sudah demikian akrab bagi segenap insan yang terlibat dalam dunia pendidikan, baik itu guru, siswa, maupun orang tua siswa. Seluruh pelaku pendidikan mengharapkan tercapainya suatu hasil belajar yang baik, karena hasil belajar yang baik adalah salah satu indikator akan keberhasilan proses belajar.

Pada sub bahasan sebelumnya telah dikemukakan pengertian belajar sebagai proses interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya yang menghasilkan perubahan pada tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui proses belajar tersebut selanjutnya dikenal sebagai hasil belajar atau prestasi belajar.

Nana Sudjana mengatakan bahwa “hasil belajar adalah terjadinya perubahan pada diri sendiri ditinjau dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik siswa”.[[20]](#footnote-21)

Apa yang dikemukakan Sudjana di atas menunnjukkan bahwa hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan (kognitif) semata, namun secara menyeluruh mencakup perkembangan dan kemajuan siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, perkembangan sikap dan perilaku.

Nasrun Harahap sebagaimana dikutip Djamarah mengemukakan definisi hasil belajar sebagai berikut "penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa”. [[21]](#footnote-22) Senada dengan itu, hasil belajar juga didefinisikan sebagai "penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.[[22]](#footnote-23)

Kedua definisi di atas, pada prinsipnya menekankan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Kemajuan tersebut dapat mewujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan perilaku sebagai akibat dari proses belajar. Nana Sudjana dalam Kunandar mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar yang diukur dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan”.[[23]](#footnote-24)

Apa yang dikemukakan oleh Sudjana di atas menunjukkan bahwa hasil belajar dapat diketahui setelah dilakukan pengukuran dengan menggunakan tes, baik tes tertulis, lisan, maupun tes perbuatan. Pengukuran hasil belajar ditujukan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa pada materi pelajaran, sekaligus menggambarkan sejauhmana keberhasilan guru dalam mengajar. Masran Sri Muliani mengemukakan bahwa hasil belajar adalah ”hasil penelitian atau pengukuran untuk mengetahui apakah guru dalam menyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik. Disamping itu juga, untuk mengukur seberapa jauh siswa menangkap dan mengerti yang telah dipelajari”.[[24]](#footnote-25)

Hasil belajar sebagai parameter keberhasilan belajar siswa membutuhkan suatu standar untuk dijadikan acuan dalam menentukan apakah siswa telah berhasil dalam belajarnya atau tidak. Dalam rangka itu, Saiful Djamarah dan Asman Zain merumuskan acuan dasar yang dapat dijadikan kriteria dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa yaitu:

1. Apabila daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun secara kelompok
2. Apabila perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa secara individu maupun kelompok.[[25]](#footnote-26)

Dari uraian dan penjelasan terhadap pandangan para ahli di atas, dapat disarikan beberapa hal terkait dengan hasil belajar siswa, antara lain bahwa: hasil belajar merupakan buah dari kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Hasil belajar dapat diketahui melalui kegiatan pengukuran dengan menggunakan tes baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan. Hasil dari tes tersebut selanjutnya dijadikan bahan evaluasi untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan guru dalam mengajar, sekaligus juga menunjukkan sejauhmana siswa mampu menyerap materi pelajaran yang telah disajikan.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa**

Pencapaian Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga tidaklah mengherankan apabila hasil belajar dari setiap siswa dalam satu kelas mempunyai nilai yang bervariasi. Keragaman tingkat prestasi siswa seiring dengan perbedaan siswa dalam faktor-faktor tersebut, baik secara internal maupun eksternal. Nana Sudjana mengemukakan ada lima faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

1. Bakat siswa
2. Waktu yang tersedia untuk belajar
3. Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran
4. Kualitas pengajaran
5. Kemampuan individu[[26]](#footnote-27).

Hasil belajar siswa sangat bergantung pada kualitas belajar. Kualitas belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor individual baik secara internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan lain-lain, sedangkan faktor eksternal adalah segala hal yang berada di luar individu siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa seperti lingkungan belajar, kemampuan guru mengajar, waktu belajar, dan lain-lain.

Faktor internal merupakan faktor yang paling penting dan dominan dalam mempengaruhi kualitas belajar seseorang. Burhanuddin Salam menjelaskan bahwa:

Kegagalan mencapai prestasi akademik di sekolah bersumber dari emosi, baik gangguan yang tergolong abnormalitas, maupun normal dalam bentuk antara lain frustasi, kemarahan, tekanan, persaingan, dan ketegangan dalam masa kritis[[27]](#footnote-28).

Demikian juga, Djamarah menjelaskan bahwa “dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak mungkin melakukan aktifitas belajar[[28]](#footnote-29). Disamping faktor motivasi juga ada faktor lain, seperti minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berada di luar individu yang ikut mempengaruhi proses belajar siswa. Faktor eksternal tersebut meliputi faktor *environmental* (lingkungan) dan faktor *instrument* *input*. Faktor e*nviromental input* atau faktor yang berasal dari lingkungan terdiri dari faktor lingkungan fisik dan faktor lingkungan sosial. Kedua bentuk lingkungan ini saling berinteraksi, saling mendukung dan secara simultan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Faktor lingkungan fisik, yakni meliputi keadaan lingkungan yang berwujud keadaan suhu, kelembaban, termaksud kesehatan lingkungan alam di sekitar sekolah. Belajar pada suhu udara yang normal akan memberikan hasil yang lebih baik dari belajar pada keadaan suhu yang terlampau panas atau terlampau dingin.
2. Faktor lingkungan sosial yakni manusia dan lainnya seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat di mana anak bertempat tinggal dan melakukan interaksi sosialnya. Anak yang bertempat tinggal pada daerah kawasan yang tidak hiruk pikuk akan lebih baik proses belajarnya dari anak yang tinggal di lingkugan yang penuh keributan atau kekacauan (tidak kondusif).[[29]](#footnote-30)

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas belajar seseorang dapat dikatagorikan pada dua aspek yaitu faktor internal baik secara fisik maupun psikis yang terjadi dalam diri seseorang dan faktor eksternal berupa kualitas mengajar guru, keadaan lingkungan, fasilitas pendukung, dll. Terdapat pula tiga unsur dalam kualitas pengajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yakni kompetensi guru, karakteristik kelas, karakteristik sekolah dan proses interaksi sosial siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sejatinya hasil belajar adalah hasil dari suatu proses belajar dapat berupa pengetahuan, perubahan sikap dan keterampilan. Pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara internal seperti minat, kecerdasan, bakat, motivasi, maupun faktor-faktor eskternal seperti kondisi lingkungan sekitar siswa, cara mengajar guru, dukungan orang tua (keluarga) dan faktor-faktor lain.

1. **Kerangka Pikir**

Hasil belajar adalah hasil dari kegiatan belajar dalam satu periode tertentu, yang menggambarkan tingkat penguasaan siswa pada materi pelajaran. Hasil belajar tentunya dipengaruhi oleh kualitas belajar itu sendiri. Bila kegiatan belajar berjalan optimal dengan kualitas yang baik, maka hasil belajar yang dicapai akan memuaskan. Namun bila kegiatan belajar tidak berjalan baik atau mengalami gangguan, kemungkinan hasil belajar yang dicapai juga akan menurun. Untuk dapat meningkatkan kualitas belajar tersebut diperlukan suatu dorongan psikis yang melahirkan kemauan untuk melakukan kegiatan belajar dan kemauan untuk selalu meningkatkan kualitas belajar dari waktu ke waktu. Karena itulah, motivasi belajar sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar siswa.

Motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar. Winkel dalam Purwanto mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak fisik di dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan untuk belajar dan menimbulkan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan”.[[30]](#footnote-31)

Motivasi tumbuh karena adanya kebutuhan. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan inilah yang melahirkan kemauan dan dorongan untuk melakukan sesuatu. Dari sini mudah dipahami bahwa motivasi belajar akan tumbuh ketika siswa itu sendiri mulai menyadari tujuan yang ingin dicapainya dalam belajar. Kesadaran akan tujuan belajar selanjutnya melahirkan kemauan dan kesungguhan belajar. Kesungguhan belajar akan tampak mewarnai seluruh aktivitas belajar siswa seperti disiplin belajar, semangat belajar, konsentrasi, dan lain-lain.

Adanya motivasi belajar juga dapat memberikan petunjuk/arah bagi aktivitas belajar yang dilakukan. Siswa yang memiliki motivasi belajar, tidak akan melakukan kegiatan belajar secara asal-asalan. Siswa yang mempunyai motivasi akan senantiasa melakukan kegiatan belajar dengan tujuan atau target-target tertentu dan mampu menyusun langkah-langkah strategis untuk mewujudkannya. Individu dengan motivasi belajar yang tinggi juga akan senantiasa mengembangkan strategi dan teknik-teknik belajar yang efektif, yang lebih memungkinkan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Dengan memahami kerangka pikir di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. Bila motivasi belajar siswa tinggi kemungkinan dapat mencapai hasil belajar yang tinggi, namun bila motivasi siswa rendah maka hasil belajar siswa juga dapat menurun.

1. **Penelitian Relevan**

Sofyan Ali (2012) dalam skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Disiplin Belajar Siswa MTsN 1 Kendari”.* Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh signifikan motivasi belajar terhadap disiplin belajar siswa MTsN 1 Kendari, terbukti dari hasil uji T, dimana *coefficient* Thitung lebih besar dari Ttabel yaitu 2,940 (Thitung) > 1,682 (Ttabel). Hasil uji linearitas menunjukkan model persamaan linear yang digambarkan dalam model regresi Y = 30.442 + 0.279 X. Lebih lanjut, nilai r square = 0,363 menunjukkan bahwa kontribusi motivasi belajar terhadap disiplin belajar siswa sebesar 36,3%. Yang berarti bahwa 36,3% dari variabel disiplin belajar siswa dapat dijelaskan oleh variabel motivasi belajar. Sedangkan sisanya 63.7% dipengaruhi oleh faktor lain.[[31]](#footnote-32)

Ilman Nafi’ah (2013) dalam skripsinya yang berjudul “*Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika di SMAN 1 Tomia Kabupaten Wakatobi”.* Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fisika di SMAN 1 Tomia Kabupaten Wakatobi. Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa nilai thitunglebih besar dari ttabel (2.819 > 2.019), yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan.[[32]](#footnote-33)

Dari hasil penelitian terdahulu dapat diketahui adanya persamaan-persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, antara lain adalah: (1) dilihat dari variabel yang diteliti yaitu variabel motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa; (2) ditinjau dari segi metodologi, yaitu jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan data-data numerik dan teknik analisis statistik.

Selain terdapat persamaan, penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan dengan penelitian sebelumnya, antara lain: (1) lokasi penelitian yang berbeda, dimana setiap lokasi tentu memiliki masalah spesifik yang berbeda dengan masalah yang dihadapi di tempat lain; (2) subjek yang diteliti berbeda; (3) meskipun variabelnya sama, namun indikator dan parameter yang digunakan berbeda; (4) mata pelajaran yang diteliti berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut menunjukkan originalitas penelitian ini dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti sebelumnya dan bukan merupakan plagiat.

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian teoritis dan kerangka pikir di atas, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut: *Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada bidang studi PAI di SMP Negeri Meluhu Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe.*

1. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 73 [↑](#footnote-ref-2)
2. Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 203 [↑](#footnote-ref-3)
3. Darsono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), h. 61 [↑](#footnote-ref-4)
4. Adam Ibrahim Indrawijaya, *Perilaku Organisasi,* (Bandung: Sinar Baru, 2003), h. 62 [↑](#footnote-ref-5)
5. Whitherington, *Educational Psichology,* diterjemahkan oleh Buchori, dengan judul: *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Aksara Baru, t.th.) h. 94-95. [↑](#footnote-ref-6)
6. Mulyasa, *KTSP Suatu Panduan Praktis,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 265. [↑](#footnote-ref-7)
7. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* Cet. III, (Jakarta: Prenada Media, 2007) h. 112 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 90 [↑](#footnote-ref-9)
9. Artikel, *Pengertian Prestasi Belajar (Online),* (<http://www.akademia.wordpress.com>, diakses tgl. 23 April 2015) 2015 [↑](#footnote-ref-10)
10. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 114. [↑](#footnote-ref-11)
11. Rano Hackz, *Mengoptimalkan Prestasi Belajar Siswa (Online),* ([http://hackz-zone.blogspot.com](http://hackz-zone.blogspot.com/2010/03/pengertian-motivasi-belajar.html), diakses tanggal 20 Februari 2015) 2015 [↑](#footnote-ref-12)
12. Rahman Asril, *Belajar, Mengajar, dan Pembelajaran,* (Yogyakarta: Andi, 2011), h. 27 [↑](#footnote-ref-13)
13. Arif Sudrayana, *Inovasi Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) h. 40 [↑](#footnote-ref-14)
14. Sardiman, *Op. Cit.* h. 89 [↑](#footnote-ref-15)
15. Amirullah, *Pengantar Manajemen,* (Malang: Graha Ilmu, 2002), h. 154 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid,* h. 101-102 [↑](#footnote-ref-17)
17. W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran,* (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 51 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 90 [↑](#footnote-ref-19)
19. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), h. 89 [↑](#footnote-ref-20)
20. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), h. 49 [↑](#footnote-ref-21)
21. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Gur*u, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), Cet. Ke-1, h. 20-21 [↑](#footnote-ref-22)
22. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 787 [↑](#footnote-ref-23)
23. Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 276 [↑](#footnote-ref-24)
24. Masran Sri Muliani, *Psikologi Pendidikan ,*(Yogyakarta: UGM, 2000), h. 12 [↑](#footnote-ref-25)
25. Saiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 106 [↑](#footnote-ref-26)
26. Nana Sudjana, *op.cit,* h. 40 [↑](#footnote-ref-27)
27. Burhanuddin Salam, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 9 [↑](#footnote-ref-28)
28. Syaiful Bahri Djamarah*, Psikologi Belajar* , (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 114 [↑](#footnote-ref-29)
29. Sumadi Suryabrata*, Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 237 [↑](#footnote-ref-30)
30. M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 102 [↑](#footnote-ref-31)
31. Sofyan Ali, *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Disiplin Belajar Siswa MTSN 1 Kendari,* (Kendari, Univeristas Muhammadiyah Kendari (unpublished), 2012), h. 83 [↑](#footnote-ref-32)
32. Ilman Nafi’ah, *Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika di SMAN 1 Tomia Kabupaten Wakatobi,* (Kendari: Univeristas Halu Oleo (Unpublished), 2013), h. 76 [↑](#footnote-ref-33)